

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dengan posisi geografisnya yang strategis menjadikannya sebagai negara dengan tingkat kekayaan sumber daya alam paling besar dan dihiasi oleh keanekaragaman hayatinya, Indonesia dikelilingi lebih dari 17.540 pulau dengan penghuni yang beranekaragam suku dan berbagai latar belakang budaya menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat menarik untuk dikunjungi, baik itu untuk wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara. Indonesia yang diapit oleh dua benua dan dua samudera, serta memiliki iklim tropis merupakan bagian dari daya tarik Indonesia sebagai favorit destinasi wisata bagi wisatawan mancanegara, selain itu Indonesia dikenal dunia karena keindahan panorama yang dimilikinya. Dalam hal ini Indonesia sangat berpotensi besar untuk dunia kepariwisataan.

Dunia pariwisata menjadi sektor yang potensial yang bisa dikembangkan sebagai salah satu bagian dari sumber pendapatan daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata dimana menyatakan bahwa adanya Penyelenggaraan Kepariwisata ditujukan sebagai upaya meningkatkan dari pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas, pemeratakan peluang berusaha dan membuka lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata di Indonesia dan daerah serta menyugukan rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar daerah (DKP, 2007 (Samad, Baihaqi, and Cut Mulyani 2020)). Perkembangan pariwisata berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat maupun daerah. Adanya kegiatan pariwisata tersebut dapat menciptakan permintaan, baik itu permintaan konsumsi maupun investasi didalamnya, yang dimana akan terjadi kegiatan produksi barang dan jasa.

Pariwisata adalah perpindahan untuk sementara ke beberapa tempat atau tujuan selain dengan tempat kerja maupun kediaman atau tempat tinggal. Menurut McIntosh dan Gupta 1980 dalam melakukan perjalanan berwisata bisa dilakukan paling tidak minimal kurun waktu 24 jam dan maksimal selama kurang lebih 6 bulan dengan tujuan untuk meluapkan perasaan, sebagai salah satu bentuk rekreasi, hiburan, menyegarkan fisik dan psikis memang sangat diperlukan oleh wisatawan melalui perjalanan wisata ke beberapa tempat tujuan wisata, (Pitana and Gayatri 2005)

Berbicara tentang dunia pariwisata maka tidak terlepas dari salah satu pulau yang ada di Indonesia ialah Pulau Lombok. Keberadaan Pulau Lombok sudah lama dikenal oleh banyak wisatawan-wisatawan Indonesia termasuk juga wisatawan mancanegara, Lombok dikenal karena beragam destinasi wisata yang dimilikinya, mulai dari destinasi wisata alam, buatan, atraksi budaya, hingga hasil dari kerajinan masyarakat lokalnya menjadi dikenal oleh banyak wisatawan. Salah satu destinasi dengan beragam daya tarik di Pulau Lombok yakni Desa wisata Sade yang berada tepat satu dusun dengan Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dusun Sade yang merupakan Desa Adat tradisional tersebut menjadi salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, dengan menawarkan berbagai atraksi budaya Suku Sasak yakni berupa arsitektur rumah khas, kebiasaan masyarakat lokal hingga hasil karya seni yang tercipta langsung dari bekas tangan masyarakat sekitar, bentuk karya cipta tangan masyarakat tersebut yakni berupa kain tenun khas Pulau Lombok, tas (*gandek*), aksesoris berupa kalung dan gelang, hingga wisatawan bisa melihat langsung proses dari pembuatannya.

Dalam hal ini pariwisata dapat mempengaruhi suatu kelompok masyarakat maupun individu secara signifikan hingga menimbulkan suatu perubahan pada masyarakat sekitar. Tidak terlepas dari melihat latar belakang kehidupan masyarakat Sade yang serba berkecukupan sehingga mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat sekitar dari sikap dan juga perilaku mereka dalam

menanggapi desa wisata. Terlintas dalam pikiran bahwa kehadiran desa wisata tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan bagi mereka, kesempatan untuk berusaha yang juga dapat meningkatkan pendapatan. Sehingga masyarakat Sade menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih maju dalam menanggapi dan memanfaatkan adanya desa wisata lewat berbagai macam kegiatan wisata yang dapat menghasilkan pundi rupiah, hingga berinteraksi dengan wisatawan.

Masyarakat seiring berjalannya waktu pasti akan merasakan yang namanya perubahan. Perubahan bisa terjadi atas dasar sesuatu seperti halnya ketidakpuasan dalam diri seseorang ataupun keinginan yang mungkin tidak terpenuhi, baik itu yang sudah terencanakan maupun secara tidak langsung, dalam bentuk kecil atau besar, serta dalam waktu cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas karena faktor kebutuhan dan faktor dari kondisi lingkungan sosial yang ada, karena pada dasarnya manusia selalu merasa kurang dengan apa yang telah dicapainya, oleh sebab itu manusia selalu ingin mencari sesuatu untuk tujuan memperbaiki hidupnya. Perubahan pada masyarakat merupakan hal yang normal, pengaruhnya bisa saja menjalar begitu cepat ke hal-hal yang lain diikuti kondisi saat ini yang sudah serba modern. Perubahan yang terjadi pada masyarakat memang sudah ada sejak dari zaman dahulu, sehingga tidak heran lagi jika melihat kehidupan sosial masyarakat di era modern sekarang. Masyarakat Desa Sade yang sudah mulai banyak bergerak dan menunjukkan eksistensi mereka dalam sektor desa wisata, yang kemungkinan juga bisa dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir yang mempengaruhi sikap dan juga perilaku masyarakat di Desa Sade. Sehingga bagi peneliti dengan melihat uraian diatas tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Perubahan Pola Pikir Masyarakat Desa Sebagai Akibat Perkembangan Pariwisata”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan yakni sebagai berikut; bagaimana perubahan pola pikir masyarakat desa akibat perkembangan pariwisata khususnya pada masyarakat Desa Sade ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut; Untuk mengetahui bagaimana perubahan pola pikir masyarakat desa akibat perkembangan pariwisata yang terjadi pada masyarakat Desa Sade

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kajian sosiologi pariwisata untuk mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menghasilkan dan membawa manfaat serta sumbangan pemikiran dalam pemevahan masalah yang berkaitan dengan perubahan pola pikir masyarakat desa sebagai akibat perkembangan pariwisata

1.4.2.2 Manfaat Bagi Program Studi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pengetahuan mengenai perubahan pola pikir masyarakat desa sebagai akibat perkembangan pariwisata

1.4.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai perubahan pola pikir masyarakat desa sebagai akibat perkembangan pariwisata

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Perubahan

Perubahan dapat terjadi pada diri kita sendiri maupun itu disekeliling kita, dan bahkan terkadang kita tidak menyadari bahwa hal tersebut berlangsung. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu, yang dapat menjadi mahal dan sulit, Pasmore (1994 ; 3) dalam Wibowo (2011 : 104).

1.5.2 Pola Pikir

Pola pikir merujuk pada cara seseorang memandang, memahami, dan merespons dunia sekitarnya. Ini mencakup pola-pola pemikiran, keyakinan, asumsi, dan penilaian yang membentuk cara individu memproses informasi, membuat keputusan, dan bertindak. Pola pikir dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor

seperti pengalaman hidup, budaya, nilai-nilai, pendidikan, dan lingkungan sosial. Ini juga bisa menjadi faktor penting dalam menentukan sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan. Dengan demikian, pola pikir dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan seseorang dan interaksi mereka dengan dunia di sekitarnya. Pola pikir menurut Triantis adalah filosofi kehidupan, cara berpikir, sikap, opini, dan mentalitas seseorang atau sebuah kelompok (Sembiring and Soemitra 2022). Sedangkan menurut Hartono, Yoga dalam (Ermina Suriyanti 2020) menjelaskan pola pikir (*mindset*) adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.

1.5.3 Masyarakat Desa

Masyarakat dalam konteks komunitas (*community*) merupakan kelompok orang yang memiliki keterikatan dengan pola interaksi karena suatu kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka. Definisi tersebut merujuk pada pengertian komunitas menurut Horton (1992) adalah suatu kelompok setempat atau kelompok lokal yang dimana mereka menjalankan berbagai macam aktivitas kegiatan kehidupannya. Sedangkan pengertian desa secara lebih umum merupakan suatu cerminan kehidupan yang bersahaja, belum maju, cenderung terbelakangi, namun untuk memahami desa tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Kata Desa seringkali dikaitkan dengan pertanian. Menurut Egon E Bergon, mendefinisikan desa sebagai setiap pemukiman para petani (*peasant*), menurutnya ciri pertanian bukan hanya selalu melekat pada setiap desa, namun

fungsi desa sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil (Egon E dalam (Murdiyanto 2020)).

1.5.4 Pariwisata

Secara etimologis, kata pariwisata terdiri dari kata 'wisata' yang berarti perjalanan (*traveling*); sedangkan kata wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan wisata (*traveler*), dan kepariwisataan merupakan kegiatan atau sesuatu yang masih sehubungan dengan pariwisata (Pitana and Gayatri 2005). Mason (1990) berpendapat bahwa pariwisata merupakan perpindahan sementara ke beberapa tempat tujuan selain dengan tempat kerja maupun tempat tinggal. Dalam melakukan perjalanan berwisata dapat dilakukan minimal 24 jam dan maksimal selama kurun waktu 6 bulan dengan orientasi untuk meluapkan kesenangan, kesehatan, rekreasi di tempat dimana tujuan wisata, sebagai salah satu bentuk rekreasi, hiburan, menyegarkan fisik dan psikis memang sangat diperlukan oleh wisatawan melalui perjalanan wisata ke beberapa tempat tujuan wisata (McIntosh dan Gupta, 1980). Pariwisata merupakan industri jasa yang memiliki suatu mekanisme pengaturan yang begitu kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kemudian kembali ke negara asalnya dan melibatkan berbagai macam komponen seperti pada biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), *tour operator*, akomodasi, restoran, *artshop*, *moneychanger*, transportasi dan yang lainnya (Qadarrochman 2010).

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur digunakan dalam melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, Bogdan dan Taylor dalam (L. J. Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tidak lain karena peneliti beranggapan bahwa permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh tersebut diambil dari hasil dari melakukan interview langsung dengan narasumber yang dituju sehingga peneliti mendapatkan jawaban langsung. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami keadaan masyarakat setempat, menemukan pola, hipotesis serta teori yang sesuai dengan data yang dapat diperoleh di lapangan.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian etnografi. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Menurut Spredley inti etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Wijaya 2015). Etnografi merupakan studi yang begitu sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami disebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu. Seperti salah satunya adalah pada Suku

Sasak di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

Alasan menggunakan jenis penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial masyarakat tersebut. Melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara langsung dalam situasi nyata, sehingga peneliti mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perubahan pola pikir masyarakat yang sedang terjadi.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini memilih lokasi yang bertempat di Desa Sade tepatnya satu dusun dengan Desa Rembitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Sade merupakan salah satu dari desa wisata yang berada di Kabupaten Lombok Tengah.

1.6.4 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu informasi-informasi dari narasumber dengan narasumber yang dimaksud tersebut juga memiliki informasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam menentukan informan sebagai subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu. Peneliti selanjutnya menentukan kriteria untuk mendapatkan informasi melalui subjek penelitian.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri atas subjek-subjek yang memahami tentang perubahan pola pikir yang terjadi pada masyarakat desa Sade akibat perkembangan pariwisata tersebut dan informan yang berpotensi terlibat secara langsung menjadi aktor yang mengalami dan penyebab terjadinya perubahan pola pikir. Setelah peneliti menentukan narasumber penelitian, yaitu Kepala Adat Dusun Sade, Pemandu Wisata, Masyarakat Dusun Sade, kemudian peneliti melakukan pemilihan informan untuk dilakukan wawancara yang kemungkinan terlibat secara langsung menjadi aktor yang mengalami dan penyebab terjadinya perubahan pola pikir.

1.6.5 Sumber Data

1.6.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari informan saat berada dilapangan. Dalam hal ini, data primer tersebut didapatkan melalui suatu proses wawancara dan proses observasi kepada subjek.

1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bisa didapatkan secara tidak langsung melalui teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam hal ini peneliti memperoleh sumber data melalui jurnal, buku, kajian penelitian terdahulu, artikel website yang tentunya menyangkut fokus yang dikaji dalam penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap ini teknik pengumpulan data merupakan tahap paling strategis dalam melakukan penelitian, sebab tujuan dari penelitian adalah tidak lain untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

1.6.6.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui kondisi realitas lapangan. Observasi merupakan pengamatan atau mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi dan pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan dan memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan analisis (James A. Black & Champion, 2009, p. 286). Penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan dengan mendatangi Desa Sade, kemudian peneliti akan bertemu dengan penghuni desa setempat. Hal semacam ini dilakukan peneliti sebagai bentuk pendekatan diri dari subjek penelitian, sehingga dapat menggali informasi di tempat tersebut.

1.6.6.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, n.d). Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dapat

dilakukan juga dengan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Namun sebelum melakukan wawancara, peneliti awalnya akan membuat dan merancang daftar pertanyaan sehingga nantinya dapat diajukan kepada subyek penelitian dalam proses wawancara. Wawancara ini akan dilakukan dengan kepala adat yang di Desa Sade, serta beberapa masyarakat disekitar hingga pemandu wisata di Desa Sade.

1.6.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah proses atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan peneliti nantinya dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya seni. Dalam hal ini hasil observasi dan wawancara yang dilakukan akan menjadi lebih dipercaya jika didukung dengan adanya dokumentasi yang dilakukan selama melakukan proses pengumpulan data. Dokumentasi yakni dapat berupa bentuk foto, video, dan hasil rekam suara disaat proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Kemudian data dokumentasi diperlukan oleh peneliti guna untuk menyempurnakan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara tersebut yang berisikan catatan dokumen resmi, laporan penelitian, hingga arsip. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengkondisian atas kesediaan subyek sebelum dapat melakukan proses dokumentasi, jika hal itu tidak diperkenankan oleh subyek maka peneliti akan menghargai dan tetap dalam menjaga privasi subyek.

1.6.7 Teknik Analisa Data

Analisis Model Spradley merupakan analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Namun bila hasil wawancara belum memuaskan, maka kemudian peneliti akan melakukan pertanyaan lagi. Analisis ini mengumpulkan banyak data yang nantinya akan diklasifikasikan kedalam beberapa klaster. Dalam analisis ini memiliki tiga tahapan yaitu, analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Oleh karena itu, Teknik penelitian model melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, belajar dari masyarakat. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif etnografi yaitu analisis domain, taksonomi dan komponensial, (Wijaya 2015). Namun pada tahap anilisa data yang akan digunakan oleh peneliti sendiri yakni analisis domain, analisis taksonomi, dan Tringulasi. Berikut penjelasannya.

1.6.7.1 Analisis Domain

Analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci tersebut, peneliti mampu menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai

pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih maka semakin banyak waktu yang diperlukan dalam penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *monitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum terkait objek yang diteliti, yang sebelumnya memang belum pernah diketahui. Dalam analisis ini, informasi yang diperoleh belum terlalu mendalam, dan masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

1.6.7.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap data keseluruhan yang terkumpul berdasarkan domain yang sudah ditetapkan. Dengan demikian domain yang sudah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti yang nantinya dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi nantinya dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *outline*.

1.6.7.3 Analisis Kompensial

Analisis kompensial yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan mengkontraskan anatara elemen. Dalam analisi ini dilakukan sebagai bentuk observasi dan wawancara terseleksi dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan. Pada analisis komponensial,

yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah kesamaan dalam domain tersebut, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang lebih kontras. Oleh sebab itu data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut.

1.6.7.4 Triangulasi

Teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan Teknik yang berbeda (Nasution, 2003:;115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga digunakan untuk memperkaya data dan menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton,1987:331) Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh Langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dan yang diketahui secara pribadi
- c. Membandingkan keadaan dan prespektif dari masyarakat,

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.7.5 Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, peneliti mulai menganalisis dengan mencari arti, mencatat keteraturan, penjelasan, dan proposisi. Kesimpulan yang mulannya belum jelas akan menjadi lebih terperinci yang bergantung pada besarnya kumpulan data yang ada di lapangan.

